

Asal-Usul Manusia Menurut Teori Evolusi: Tinjauan Antropologis-Teologis dan Implikasinya

Jhon Wesley

Sekolah Tinggi Teologi Sungai Kehidupan Borneo

Email: jhonweslypskb@gmail.com

Abstract: *In contrast to evolutionary theory that sees humans as the result of natural selection from lower species, an Anthropological-Theological perspective grounded in the teachings of the Bible asserts that humans are God's noblest creation, created consciously with a specific purpose for the glory of God. This research discusses the various forms of evolutionary theory and objections to it from an Anthropological-Theological perspective, as well as underlining the importance of restoring God's image through redemption. This scientific work was written using the literature study research method. Data was obtained through searching various sources such as scientific articles, books and other literature related to the research topic. The results show that Theological Anthropology views humans as created in the image and likeness of God who inherits the image and nature of God, responsible for maintaining relationships with God, others and preserving His creation. The damaged image of God can be restored through the redemptive work of Christ. The theory of evolution should be criticized from an Anthropological-Theological perspective regarding its implications in contemporary Christianity in the fields of philosophy, ethics, morals, socio-culture, Christian education and ecological studies. Suggestions for further research related to Christian biology, Christian anthropology, Christian ethics, Christian education and eco-theology.*

Keywords: *Anthropological-Theological, Eco-Theology, Ethics, Imago Dei, Theory of Evolution*

Abstrak: Berbeda dengan Teori Evolusi yang melihat manusia sebagai hasil seleksi alam dari spesies yang lebih rendah, perspektif Antropologi-Teologis yang berpijak pada ajaran Alkitab menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang termulia, diciptakan secara sadar dengan tujuan spesifik untuk kemuliaan Allah. Penelitian ini membahas berbagai bentuk Teori Evolusi dan keberatan terhadap teori tersebut dari sudut pandang Antropologi-Teologis, serta menggarisbawahi pentingnya pemulihan gambar Allah melalui penebusan. Karya ilmiah ini ditulis menggunakan metode penelitian studi

pustaka. Data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber seperti artikel ilmiah, buku-buku serta literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Antropologi-Teologis memandang manusia diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah yang mewarisi citra dan sifat Allah, bertanggung jawab memelihara relasi dengan Tuhan, sesama dan melestarikan alam ciptaan-Nya. Gambar Allah yang rusak dapat dipulihkan melalui karya penebusan Kristus. Teori Evolusi patut dikritisi dari sudut pandang Antropologi-Teologis terkait implikasinya dalam kekristenan masa kini baik di bidang filsafat, etika, moral, sosial-budaya, pendidikan Kristen dan studi ekologis. Saran untuk penelitian lanjutan terkait biologi Kristen, antropologi Kristen, etika Kristen, pendidikan Kristen dan eko-teologi.

Kata kunci: Antropologi-Teologis, Eko-Teologi, Etika, *Imago Dei*, Teori Evolusi

PENDAHULUAN

Pada saat ini orang-orang modern mengalami krisis tentang keberadaan dirinya. Tidak sedikit orang jika ditanya tentang asal-usul dan tujuan hidup manusia, mengalami kebingungan atau kesulitan dalam memberi penjelasan yang benar. Pengertian yang benar tentang siapakah manusia dan keberadaannya sangat diperlukan untuk menjawab persoalan kehidupan manusia. Pengertian manusia tentang diri dan keberadaannya akan mempengaruhi bagaimana manusia berurusan dengan dirinya sendiri, dan orang lain sebagai sesama manusia serta pada gilirannya bagaimana ia berurusan dengan keberadaan Tuhan, Sang Pencipta-nya.

Franz Magnis Suseno menjelaskan dalam bagian pengantar buku Franz Dahler yang berjudul "*Teori Evolusi: Asal dan Tujuan Manusia*" yang dipublikasikan oleh Penerbit Kanisius menjelaskan bahwa semangat manusia modern mulai menanyakan kembali tentang asal-usul dan keberadaan manusia mulai muncul sebagai akibat dari pengaruh masa pencerahan akal budi (*Aufklärung*) di Eropa dalam kurun waktu 300 tahun terakhir ini, dimana jawaban tradisional yang sebelumnya meyakini bahwa hakekat manusia dan pandangan dunia dikaitkan dalam kerangka agama, mulai ditinggalkan. Puncaknya ketika Charles Darwin memunculkan Teori Evolusi.¹ Teori Evolusi yang dikembangkan Darwin meyakini bahwa makhluk hidup atau organisme di alam ini berkembang dari makhluk hidup ber-sel satu dan kemudian berevolusi menghasilkan makhluk lain termasuk manusia. Makhluk hidup itu berevolusi melalui seleksi alam dimana ia beradaptasi dengan lingkungannya, dan jika gagal maka bisa punah termasuk manusia.² Teori ini dengan sendirinya menjadi ancaman bagi Teori Penciptaan yang berlandaskan Alkitab.

¹ Franz Dahler, *Teori Evolusi: Asal Dan Tujuan Manusia* (Bandung: Penerbit Kanisius, 2011), v.

² Vivian Hia, Naidiman Kalipung, and Boyman Aspirasi Zebua, "Pandangan Iman Kristen Dalam Menghadapi Teori Evolusi Darwin," *Jurnal PENABIBLOS* 14, no. 2 (2023): 189, <http://journal.ukrim.ac.id/index.php/JPS/article/view/493>.

Kitab Kejadian pasal 1 menjelaskan bahwa Allah adalah Pencipta manusia (Kej. 1:27-28). Hanya Allah yang mengetahui dengan sempurna asal mula dan tujuan hidup manusia. Manusia adalah ciptaan Allah yang dibuat sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Manusia tidak tercipta secara kebetulan melalui proses evolusi. Tetapi manusia diciptakan secara sadar oleh Allah dan Allah menciptakan manusia dengan suatu tujuan untuk memuliakan Allah dengan memelihara alam ciptaan-Nya (Kej. 1:28). Ini adalah Mandat Budaya. Antropologi sebagai bagian dari studi yang tidak terpisahkan tentang manusia dan budaya, mencakup berbagai perspektif tentang asal-usul dan tujuan hidup manusia, termasuk antropologi-teologis yang berpijak di atas Alkitab.

Studi tentang manusia atau antropologi selalu berusaha memberikan jawaban dengan kepentingan yang berbeda, mulai dari menekankan aspek esensi sampai kepada eksistensi manusia. Namun perlu ditegaskan bahwa semua upaya memahami manusia harus kembali kepada Sumber asli manusia, yaitu Pribadi Allah, Sang Pencipta. Ini merupakan studi tentang antropologis-teologis. Salah satu ajaran yang sering dibahas dalam antropologi-teologis adalah ajaran bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Pengetahuan rohani ini dapat ditemukan dalam Alkitab yang mengajarkan bahwa manusia merupakan karya agung Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, seperti yang telah disinggung dalam kitab Kejadian pasal 1 di atas. Melalui nats ini, manusia akan memperoleh pengertian sejati tentang asal-usul, identitas dan tujuan hidupnya sebagai manusia. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas konsep antropologis-teologis tentang penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah, sebagaimana diajarkan dalam Alkitab, khususnya untuk mengkritisi Teori Evolusi beserta paham-paham yang terkait dengan teori ini (terutama Teori Evolusi Teologis) dan implikasinya bagi kekristenan masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini peneliti berusaha mengadakan penelusuran terhadap sumber-sumber kepustakaan dan memanfaatkannya untuk memperoleh data penelitian.³ Sumber-sumber kepustakaan tersebut meliputi dokumen, buku, dan artikel ilmiah di jurnal-jurnal yang telah terbit. Analisis data dilakukan terhadap teks-teks Alkitab yang relevan di antaranya Kejadian 1-3, Mazmur 8, Roma 5, Efesus 2, tujuannya untuk memberikan penjelasan tentang keberadaan manusia berdasarkan pandangan antropologis-teologis yang alkitabiah.

³ Mestika. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Evolusi

Evolusi manusia (*human evolution*) adalah salah satu teori ilmiah yang paling kuat dan penting dibicarakan dalam kehidupan manusia modern. Dalam perkembangannya saat ini, para ilmuwan menyarankan penelitian yang lebih kompleks dan kaya untuk membentuk evolusi manusia kembali di masa depan.⁴ Teori ini masih dipercayai banyak ilmuwan dan diajarkan di sekolah-sekolah. Tidak heran kemudian teori evolusi banyak dibicarakan dan telah banyak diskusi, perdebatan (baik pro dan kontra) di bidang sains atau ilmu pengetahuan, pendidikan, tak terkecuali kaitannya dengan agama.⁵ Sebelum Charles Darwin memunculkan penelitiannya dan memperkenalkan Teori Evolusinya, seorang ahli biologi evolusionis berkebangsaan Perancis yang bernama Jean-Baptiste Lamarck telah mengemukakan teori tentang adanya proses evolusi yang terjadi pada makhluk hidup. Lamarck meyakini bahwa perubahan sifat fisik yang didapat selama hidup suatu organisme dapat diwariskan kepada keturunannya.⁶ Contohnya, jerapah berleher panjang karena nenek moyangnya berusaha menjangkau daun-daun di pohon yang tinggi. Meskipun teori Lamarck belum dibuktikan kebenarannya, namun pemikirannya merupakan langkah awal dalam perkembangan Teori Evolusinya Darwin. Saat ini, Teori Evolusi telah berkembang dengan berbagai bentuk, karena minat untuk mendalami studi tentang teori ini semakin meningkat. Berikut akan dibahas beberapa bentuk Teori Evolusi yang dikenal saat ini.

Teori Evolusi Darwin

Teori Evolusi yang pertama kali diusulkan oleh Charles Darwin dalam bukunya "On the Origin of Species" (1859). Buku ini adalah landasan utama bagi pemahaman ilmiah tentang asal usul makhluk hidup, termasuk manusia. Menurut teori ini, semua spesies termasuk manusia berkembang melalui proses seleksi alam. Dalam bukunya Peter Hough yang berjudul "*British Politics and the Environment in the Long Nineteenth Century*", khususnya bab 6 yang membahas buku Darwin di atas, menjelaskan bahwa Darwin sesungguhnya meyakini bahwa semua spesies terhubung dan berevolusi melalui proses "seleksi alam".⁷

⁴ Lauren Schroeder and Rebecca Rogers Ackermann, "Moving beyond the Adaptationist Paradigm for Human Evolution, and Why It Matters," *Journal of Human Evolution* 174 (January 2023): 103296, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0047248422001567>.

⁵ John F. Haught, *God after Darwin* (Routledge, 2018), <https://www.taylorfrancis.com/books/9780429968716>.

⁶ Carol Leth Stone, *The Basics of Biology* (Westport: Greenwood Press, 2004), 47.

⁷ Peter Hough, *British Politics and the Environment in the Long Nineteenth Century*, *British Politics* (London: Routledge, 2023), Bab 6, <https://www.taylorfrancis.com/books/9781003194651>.

Anthony Flew dalam bukunya *Darwinian Evolution* menjelaskan bahwa Evolusi Darwin adalah sebuah studi tentang latar belakang sejarah gagasan-gagasan Darwin, struktur logisnya, dan dugaan serta implikasinya.⁸ Teori Evolusi Darwin ini kemudian mengakibatkan perubahan yang amat besar bagi perkembangan ras manusia dimana asal-usul dan perkembangan manusia, telah diyakini terjadi melalui proses evolusi yang berlangsung lama.

Teori Evolusi yang dicetuskan Darwin ini meyakini bahwa manusia berasal dari binatang melalui proses seleksi alam, dimana jenis yang menguntungkan akan tetap hidup (*preservatioan of favoured races*), atau di dalam perjuangan mempertahankan hidup (*struggle of life*). Oleh karena keterbatasan dari persediaan kebutuhan hidup, organisme yang paling ulet yang akan hidup (*survival of the fittest*), dan organisme yang kurang berhasil menyesuaikan diri akan terdesak atau punah. Jadi, menurut Teori Evolusi Darwin, manusia berasal dari binatang yang lebih rendah. Semua jenis makhluk hidup berasal dari satu bentuk organisme yang mampu bertahan hidup lewat seleksi alam atau adaptasi dengan lingkungannya dan mengembangkan diri (ber-evolusi), namun masih ada banyak “gap” bukti arkeologis yang muncul dari penelitian para paleontologis terkait evolusi manusia.⁹ Tentu hal ini masih menjadi catatan berupa kelemahan yang masih belum bisa dijawab dengan tuntas oleh Teori Evolusi Darwin.

Teori Evolusi Teologis

Pengaruh Teori Evolusi terhadap agama, khususnya kekristenan melahirkan Teori Evolusi Teologis. Hal ini disebabkan karena Teori Evolusi di bidang biologi tersebut kerap dijadikan dalil oleh para sarjana Barat modern mendefenisikan dan menjelaskan agama yang dianutnya dan keberagaman umat manusia.¹⁰ Beberapa Teori Evolusi teologis yang berkaitan dengan pandangan tentang keberadaan Tuhan atau teologi yang dikenal yaitu Teori Evolusi Deistik dan Teori Evolusi Teistik. Keduanya disinyalir merupakan corak integrasi antara agama (khususnya Kristen) dan sains dan telah menjadi dasar pijakan Teori Evolusi oleh para ilmuwan.¹¹ Mari kita membahas dua Teori Evolusi teologis yang dikenal saat ini sebagai berikut:

Pertama, *Teori Evolusi Deistik*. Teori ini pada prinsipnya berpijak pada sebuah paham yang disebut “*Deism*” atau biasa disebut Deisme. McFarhan menjelaskan dalam

⁸ Antony Flew, *Darwinian Evolution* (Routledge, 2018), <https://www.taylorfrancis.com/books/9781351312837>.

⁹ Chris Stringer and Julia Galway-Witham, “On the Origin of Our Species,” *Nature* 546, no. 7657 (June 8, 2017): 289, 293, <https://www.nature.com/articles/546212a>.

¹⁰ Ichwansyah Tampubolon, “Teori Evolusi Agama,” *Al-Maqasid* 2, no. 1 (2016): 221, https://repo.uinsyahada.ac.id/118/1/Ichwansyah_Tampubolon.pdf.

¹¹ Ahmad Zainor Rozikin and Ihwan Amalih, “Integrasi Agama Dan Sains Perspektif Teori Quantum Nidhal Guessoum,” *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (December 30, 2023): 454, <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/MULTIVERSE/article/view/1330>.

artikelnya “*Creation*” bahwa Deisme bukanlah sebuah organisasi agama, melainkan lebih kepada gerakan pemikiran kaum intelektual di Eropa dan Amerika Utara sekitar Abad ke-17 dan awal abad ke-19 sebagai cara untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dan dunia terlepas dari klaim wahyu dalam kekristenan.¹² Bagi Deisme Allah tidak lebih tidak kurang seperti pembuat jam (*the Clockmaker*) yang tidak bertindak apa-apa lagi setelah jam itu selesai didesain. Akal budi yang diberikan kepada manusia sudah cukup mampu memainkan perannya memelihara dan merawat alam ini.¹³ Jadi, menurut teori ini, Allah yang memulai proses penciptaan dunia, namun kemudian melepaskan diri dari peran aktifnya di dalam dunia. Teori Evolusi ini mengakui keterlibatan Allah dalam proses evolusi sebagai bagian dari proses penciptaan, namun melepaskan peran-Nya dalam kelanjutan hidup ciptaan-Nya.

Kedua, *Teori Evolusi Teistik*. Penelitian Nussy menunjukkan bahwa pandangan Evolusi Teistik adalah sintesis antara iman dan sains, serta memiliki penyimpangan teologis terhadap natur dan peran Allah di dunia maupun penciptaan manusia.¹⁴ Meskipun terjadi penyimpangan, namun kenyataannya Teori Evolusi didukung oleh banyak bukti ilmiah dari berbagai disiplin ilmu, yang terutama adalah biologi, paleontologi dan genetika. Terlepas dari semua bukti yang mendukung dari berbagai disiplin ilmu tersebut, Teori Evolusi Teistik dapat disebut sebagai upaya mengambil jalan tengah dalam mengurai pertentangan antara Teori Evolusi Darwin dan Teori Penciptaan (Kreasionisme), dengan menggabungkan antropologi-teologi Alkitab dengan perkembangan sains di bidang biologi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Stephen K. Sanderson terhadap pandangan Adaptasionis sebagai bagian dari pendukung teori Neo-Darwinisme, mengemukakan bahwa tidak ada fakta-fakta yang meyakinkan dari pengalaman orang-orang beragama yang dialami melalui kognisi pada agen-agen supranatural berkaitan dengan proses evolusi yang terjadi melalui seleksi alam.¹⁵ Sebenarnya, Teori Evolusi Teistik mencoba memadukan agama dengan Teori Evolusi, dan memandang bahwa evolusi merupakan sarana yang dipakai oleh Tuhan untuk menciptakan keanekaragaman hayati. Teori ini menerima Teori Evolusi sebagai penjelasan umum tentang bagaimana Allah menciptakan manusia dan makhluk-makhluk yang lain pertama kalinya, kemudian berkembang melalui proses evolusi. Oleh karena

¹² Ian A McFarland, “*Creation*,” *St. Andrews Encyclopaedia of Theology*, 2022, <https://www.saet.ac.uk/Christianity/Creation>.

¹³ M Baharudin, “Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Masa,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 1 (2014): 47–48, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1406/1112>.

¹⁴ Pedro Marcelino Nussy, “Kajian Teologis Terhadap Pandangan Evolusi Teistik,” *Repositori Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung*, last modified 2024, <https://repository.sttaa.ac.id/xmlui/handle/123456789/648>.

¹⁵ Stephen K. Sanderson, “Adaptation, Evolution, and Religion,” *Religion* 38, no. 2 (June 2008): 141–156, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1016/j.religion.2008.01.003>.

itu, para ahli dan pendukung Teori Evolusi Teistik merasa bahwa Alkitab tidak perlu menentang Teori Evolusi.¹⁶ Dapat diasumsikan bahwa Teori Evolusi Teistik mengambil jalan tengah diantara persaingan Teori Evolusi Darwin dengan Teori Penciptaan (Kreasionisme) yaitu dengan menggabungkan keduanya (kompromi?!).

Pandangan Antropologis-Teologis

Melanjutkan pembahasan artikel ini khususnya tentang pandangan Antropologis-Teologis, maka patut disimak masukan dari Joshua M. Moritz, profesor filsafat di Universitas San Francisco, dan professor sejarah di Westmont College, San Francisco yang menyarankan bahwa cara terbaik untuk memahami *imago Dei* dalam terang asal-usul manusia dan keanekaragaman hominin (kelompok *family* manusia modern dan kera besar) adalah konsep pemilihan historis atau pemilihan alkitabiah yang dianut oleh orang Yahudi dan Kristen mula-mula (*the early Jewish and early Christian concept of historical or biblical election*).¹⁷ Saran Moritz yang sebenarnya mengajak kita kembali kepada pandangan Alkitab dan akan dibahas dalam bagian berikut ini:

Pandangan Manusia dalam Perjanjian Lama

Doktrin Manusia dapat juga dikatakan sebagai antropologi Kristen yang berdasarkan ajaran Alkitab atau dapat disebut sebagai antropologi-teologis. Kajian antropologi-teologis pada hakekatnya merupakan studi Alkitab dalam rangka memahami manusia dari sudut pandang manusia dalam rancangan Allah terkait esensi, eksistensi, dan tujuan keberadaan manusia di bumi. Manusia tidak pernah eksis dari dirinya sendiri, tidak mampu memahami dirinya sendiri, dan sering kali tidak memahami tujuan keberadaannya dari dirinya sendiri, jika terlepas atau terpisah dari Tuhan, Sang Pencipta. Dengan demikian, semua upaya yang dilakukan di dalam Antropologi Kristen tidak dapat terlepas dari Allah sebagai Sumber dari keberadaan manusia, dan semua pengertian yang diperoleh harus merupakan bentuk pertanggungjawaban di hadapan Allah. Berkhof mengungkapkan bahwa esensi manusia tercakup di dalam hal bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah. Dengan demikian, manusia berbeda dengan semua makhluk ciptaan yang lain dan menjadi yang tertinggi sebagai mahkota ciptaan Allah atas seluruh ciptaan.¹⁸ Manusia diciptakan oleh Allah melalui perundingan ilahi yaitu Allah Tritunggal

¹⁶ David A Noebel, *Peperangan Untuk Kebenaran* (Jakarta: YWAM Publishing Indonesia, 2001), 176.

¹⁷ Joshua M. Moritz, "Are Hominins Special? Human Origins as the Image and Likeness of God," *Theology and Science* 18, no. 4 (October 1, 2020): 537–551, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14746700.2020.1825188>.

¹⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis "Doktrin Manusia" Jilid 2*. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013), 53.

dengan berkata marilah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita (Kejadian 1:26-27).

Kejadian 1:26 dituliskan bahwa manusia diciptakan sesuai gambar "*tselem*" dan rupa "*demuth*"- nya Allah. Sebenarnya kedua kata tersebut digunakan hanya untuk memberi penekanan, bukan dua arti yang berbeda. Arti kata "*tselem*" (gambar) adalah suatu peta yang memiliki bentuk patron. Berarti, peta tersebut bukanlah baru dibentuk, tetapi tinggal mengikuti bentuk patronnya (polanya) yang telah ada. Dari arti kata "*tselem*" dan "*demuth*" dapatlah dilihat bagaimana esensi manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dalam bahasa Ibrani, gambar dan rupa Allah dijelaskan menggunakan kata *tselem* yang artinya gambar, bayangan, kemiripan dan keserupaan. Selain itu, kata *demuth* yang artinya hampir sama dengan *tselem* yaitu rupa, model, bentuk dan kemiripan. Jadi, dapat dikatakan bahwa manusia adalah ciptaan yang agung dan istimewa dimana manusia diciptakan dengan gambaran yang mirip dengan Allah, dimana manusia dapat memiliki hubungan dengan Allah dan manusia juga menjadi wakil Allah di dunia ini. Namun hubungan ini telah dirusak oleh dosa, dan menyebabkan rusaknya aspek atributif, spiritual dan fungsional dalam diri manusia. Jadi pemulihan hubungan yang lebih diutamakan dalam antropologi-teologis, dan bukan sekedar pemulihan atribut Allah dalam diri manusia.¹⁹

Dalam Perjanjian Lama, penciptaan Adam dan Hawa dapat membuktikan bahwa sesungguhnya manusia dibentuk oleh Allah sendiri, dimana manusia diciptakan secara langsung oleh Allah sebagai seorang manusia dewasa yang sempurna.²⁰ Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia diantara semua ciptaan lain. Pemazmur mengatakan bahwa manusia dibuat hampir sama seperti Allah dan dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat (MzM. 8:6). Memahami manusia di dalam rencana Allah akan memberikan dampak besar bagi kehidupan manusia itu sendiri. Alkitab mengungkapkan posisi manusia sebagai ciptaan yang unik dan khusus dibandingkan ciptaan Allah lainnya. Dalam karya penciptaan, Allah menciptakan langit, bumi dan isinya, baru kemudian menciptakan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu diciptakan agar manusia memiliki tempat tinggal yang sesuai sebagai mitra Allah atas segala ciptaan.²¹ Kisah penciptaan manusia ini menempatkan manusia memiliki keunikan dan kekhususan hubungan dengan Allah, dimana manusia menjadi rekan sekerja Allah yang merawat dan memelihara bumi dan segala isinya. Manusia diciptakan Tuhan dengan keharusan

¹⁹ Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay, "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 30, 2022): 138–147, <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/116>.

²⁰ J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 2017).

²¹ Adi Haryono Sianturi, Zulkarnain Siagian, and Janhotner Saragih, "Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 10300–10343.

berelasi dan berinteraksi dengan Tuhan, sesama dan alam dalam prinsip kasih dan keadilan (Kej. 1:28-29; 2:18).

Di dalam pemberian mandat oleh Tuhan kepada manusia untuk merawat dan melestarikan alam dan lingkungan hidupnya di atas, oleh para teolog sebagai Mandat Budaya (*the Culture Mandate*). Kemudian dari mandat ini muncul berbagai teori kebudayaan dari berbagai disiplin ilmu. Mandat Budaya menjadi presuposisi pandangan iman Kristen akan manusia yaitu kepercayaan bahwa Allah adalah Pencipta dan bahwa Ia menciptakan manusia. Dengan demikian, keberadaan manusia tidak terjadi dengan sendirinya atau terlepas sama sekali dari Allah (Kej. 1:1; bdk. 2:7). Implikasi langsung yang dapat dilihat adalah bahwa semua ciptaan Allah bergantung sepenuhnya pada Allah (Neh. 9:6; Kis. 17:25, 28).

Antropologi-teologis juga mengajarkan bahwa manusia bukan hanya ciptaan, tetapi juga pribadi karna diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah yang adalah juga Pribadi yang eksis. Menjadi seorang pribadi berarti ia memiliki semacam kebebasan yang diberikan Allah yang akan memampukannya untuk membuat berbagai keputusan, menetapkan tujuan, dan pilihan hidup. Manusia bukanlah benda mati yang keberadaannya ditentukan sepenuhnya oleh kekuatan di luar dirinya. Menjadi ciptaan berarti manusia tidak dapat mengerjakan segala sesuatu dengan kemampuan dirinya sebagai seorang pribadi yang lepas dari Allah. Menjadi satu pribadi berarti manusia memiliki kemandirian.

Hoekema menjelaskan bahwa manusia menjadi suatu pribadi berarti manusia mampu membuat keputusan, menetapkan tujuan, dan bergerak kearah tujuan-tujuan itu. Ini berarti memiliki kebebasan setidaknya dalam arti ia mampu membuat pilihan-pilihan sendiri.²² Menjadi ciptaan berarti Tuhan adalah penjunan (tukang periuk) dan manusia adalah tanah liat (Rm- 9:21). Menjadi pribadi berarti manusia adalah makhluk yang memberi arti kehidupannya berdasarkan pada setiap keputusan yang dibuatnya. Jadi, harus tetap diingat bahwa upaya memahami manusia dalam kacamata antropologi-teologis berpijak pada dua kebenaran mendasar tersebut di atas, yaitu manusia sebagai makhluk ciptaan sekaligus pribadi yang bertanggungjawab dan mandiri. Patut digarisbawahi bahwa antropologi yang tidak kembali kepada dasar kebenaran bahwa manusia adalah ciptaan akan memberikan distorsi dalam pandangan mereka tentang manusia dan menjumpai kegagalan serius dalam melihat bahwa manusia secara esensi terpusat pada Allah di dalam kebergantungan dan pertanggungjawaban diri.

²² Anthony A Hoekema, *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 3rd ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 8.

Pandangan Manusia Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, khususnya teks Efesus pasal 2 menjelaskan pandangan Rasul Paulus bahwa manusia telah berada di bawah kuasa dosa dan kejahatan yang ditimbulkan oleh roh-roh jahat yang menguasai dunia ini. Manusia hidup dalam kejahatan dan berada di bawah murka Allah (Ef. 2:1-3). Namun, karena rahmat dan kasih yang besar dari Allah Bapa, Ia mengutus Anak-Nya yang tunggal yang telah mati dan bangkit mengalahkan dosa dan maut serta menjadi Sang Juruselamat untuk mengampuni dan menyelamatkan manusia dari belenggu kuasa dosa dan roh-roh jahat, serta memberikan tempat yang kekal di surga bagi semua orang yang percaya akan penebusan Kristus (Ef. 2:4-9). Bukan hanya itu saja, manusia yang telah diselamatkan dari murka Allah, kini mengalami perubahan hidup (transformasi moral dan spiritual) menjadi manusia yang diciptakan kembali oleh Allah dengan tujuan-Nya yang semula dan mulia itu yaitu melakukan pekerjaan baik di dunia ini (Ef. 2:10; 2 Kor. 5:17).

Selanjutnya, era Perjanjian Baru juga memberikan pandangan beberapa Teolog tentang siapa manusia menurut term "*Imago Dei*" sebagai kesinambungan dari Perjanjian Lama. Dalam bukunya yang berjudul *Teologi Sistematis Doktrin Manusia*, Charles C. Ryrie menjelaskan istilah "gambar dan rupa" dalam Kejadian 1:26 dituliskan bahwa manusia diciptakan sesuai gambar ("*tselem*") dan rupa ("*demuth*") Allah. Arti kata "*tselem*" berarti gambar yang dihias, suatu bentuk dan figur yang representatif. Satu gambar dengan pengertian yang nyata (2 Raja-Raja 11:18; Yehezkiel 23:14; Amsal 5:26). Sedangkan kata "*demuth*" mengacu pada kesamaan tapi lebih bersifat abstrak atau ideal. Ryrie kemudian merangkum beberapa pendapat para ahli mengenai *Imago Dei* di antaranya Addison H. Leitch yang berpendapat bahwa manusia merupakan cerminan nyata dari Allah. Sementara itu, para bapak gereja yang berbahasa Gerika dan Latin meyakini adanya perbedaan pengertian antara gambar dan rupa, di mana gambar merujuk kepada kejasmanian sedangkan rupa mengarah ke bagian etika. Ireneus berpendapat bahwa gambar merupakan akal dan kemerdekaan manusia, sedangkan rupa adalah kepercayaan yang Allah berikan kepada manusia lalu hilang ketika manusia jatuh ke dalam perbudakan dosa.²³

Louis Berkhof, seorang teolog sistematis menyatakan bahwa manusia adalah benar-benar gambar Allah, karena manusia salinan yang nyata dari Allah. Semua ciptaan Allah sungguh amat baik (Kej 1:31). Manusia juga memiliki unsur kebenaran, kesucian, kerohanian dan kekekalan. Yang dimaksud kekekalan ialah hanya Allah saja yang kekal bukan menyatakan manusianya kekal. Kekekalan yang dimaksud adalah pemberian yang Allah berikan kepada manusia.²⁴ Sedangkan menurut Hodge bahwa karena Allah adalah Roh yang memiliki sifat akal budi, hati nurani, bernalar, kehendak bebas dan bermoral. Semua sifat yang dimiliki Allah tersebut kemudian diwariskan kepada ciptaannya yaitu Manusia. Manusia termasuk ciptaan yang spesial karena selain memiliki kehendak bebas,

²³ Charles. C Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: Andi, 2012).

²⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2021).

manusia juga bisa berhubungan langsung dengan Allah. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan Allah sama halnya dengan segambar dengan Allah. Itulah yang membuat manusia spesial, karena kalau manusia tidak bisa mengenal Allah sama halnya manusia dengan binatang.²⁵

Tesis John Calvin tentang manusia beranjak kembali dari ajaran Alkitab. Ia berkeyakinan bahwa gambar dan rupa Allah manusia yang telah dirusak oleh dosa, hanya dapat dipulihkan ketika manusia kembali memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah dan dirinya sendiri. Hanya melalui Yesus Kristus dan firman-Nya, manusia dapat diperbaharui dan mengenal dirinya sendiri sebagai *Imago Dei*, sehingga seorang manusia dapat memuliakan Allah kembali, serta melalui karya Roh Kudus, manusia dapat mencerminkan Allah di dunia ini.²⁶ Pandangan Perjanjian Baru dan para teolog adalah meyakini manusia yang diciptakan segambar dan serupa Allah mewarisi sifat-sifat Allah yang sempurna itu, namun sudah dirusak oleh dosa. Gambar dan rupa Allah yang dirusak oleh dosa itu dapat dipulihkan melalui transformasi rohani yang dikerjakan Roh Kudus melalui iman setiap manusia kepada korban penebusan Kristus.

Evaluasi Kritis terhadap Teori Evolusi dan Implikasinya

Berikut beberapa evaluasi kritis terhadap Teori Evolusi Darwin dan Teori Evolusi Agama yaitu sebagai berikut:

Pertama, Teori Evolusi Darwin yang meyakini bahwa manusia merupakan hasil evolusi dari makhluk hidup sebelumnya adalah tidak sesuai dengan antropologi-teologis yang berdasarkan Alkitab yang meyakini bahwa manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Oleh sebab manusia diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah maka manusia mewarisi sifat-sifat Allah dan, tentunya jauh lebih tinggi dari binatang (*baca*: monyet atau kera). Oleh sebab itu, Teori Evolusi Darwin bertentangan dengan ajaran Alkitab tentang penciptaan (Kreasionisme).

Kedua, Alkitab bukanlah buku *teks ilmiah* dan tujuannya tidak untuk memperlihatkan kebenaran ilmiah, melainkan menyatakan kehendak dan maksud Allah bagi manusia. Meskipun harus diakui bahwa ada bagian-bagian dari Alkitab yang menyinggung soal keberadaan alam semesta yang bisa dibuktikan dengan sains. Namun, evolusi berlangsung sesuai dengan hukumnya sendiri yang dasar dan tujuannya membuktikan kebenaran ilmiah. Sebaliknya, Alkitab tidak berdasarkan sains dan meyakini bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk kemuliaan Tuhan (Yes. 43:7; 60:1; 2 Kor. 3:18). Bagaimanapun juga sejauh ini, Teologi Protestan masih enggan menghubungkan antara teologi dan evolusi, terutama bersangkutan dengan kodrat dan

²⁵ Vernon. D Thiessen, Henry Clatence and Doerksen, *Teologi Sistemika* (Malang: Gandum Mas, 1992).

²⁶ Tumpal Hutahaean, "Tinjauan Konsep *Imago Dei* Irenaeus Dan Thomas Dari Perspektif Yohanes Calvin Serta Dampaknya Bagi Zaman Pasca Millennial," *VERBUM CHRISTI: JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI* 5, no. 2 (October 8, 2018): 159–182, <http://verbum.sttrii.ac.id/index.php/VC/article/view/92>.

anugerah,²⁷ seperti diungkapkan Brink dalam artikelnya yang berjudul “*Theology and Evolution*” dalam *St. Andrews Encyclopaedia of Theology*.

Ketiga, baik Teori Evolusi Deistik dan Teistik keduanya tidak sesuai dengan antropologi-teologis yang berpijak pada Kreasionisme dan hanya masih merupakan sebuah teori spekulatif karena belum dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Teori Evolusi Teistik telah mengabungkan agama Kristen yang berpijak pada wahyu dengan Teori Evolusi yang berlandaskan sains (jalan kompromistis?!). Oleh sebab itu, teori ini disinyalir telah menyimpang secara teologis dari ajaran Alkitab yang menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah yang mutlak benar, dan bukan hasil evolusi menurut sains atau ilmu pengetahuan manusia yang bisa salah atau keliru. Filsafat Deisme yang muncul dan kuat mempengaruhi kekristenan Abad ke-18, dilawan keras oleh Jonathan Edwards,²⁸ Tokoh Kebangunan Rohani Injili Abad ke-18, dalam bagian pendahuluan salah satu bukunya yang terkenal yang berjudul “*Religious Affections: How True Conversion Happens*” yang mengatakan: “Orang yang hanya memiliki pengetahuan doktrinal dan spekulasi, tanpa kasih sayang, tidak akan pernah terlibat dalam urusan agama.” Teori Evolusi Teistik hanya akan menghasilkan orang Kristen munafik karena menampilkan dan menyanjung agama yang palsu ke panggung kekristenan masa kini.

Pada akhirnya, bagaimana implikasi dari Teori Evolusi, patut juga dibahas dan dicermati berkenaan dengan pengaruhnya pada kekristenan masa kini adalah sebagai berikut:

Pertama, Implikasi filosofis tentang makna kehidupan. Manusia hanya dapat memaknai kehidupannya secara baik dan benar, jika manusia memahami dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah dan mengakui eksistensi Sang Pencipta. Tanpa pengertian ini, kehidupan manusia hanya berputar dalam persoalan di dunia dan kehilangan makna sebagai insan yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Filsuf abad 21, Benatar berpendapat bahwa seorang manusia dapat menyadari hidupnya bermakna jika ia berguna bagi orang lain. Seandainya seseorang menyadari bahwa dirinya sudah tidak berguna atau kehilangan makna hidup, kondisi ini bisa menjadi ancaman serius yang mengarah kepada tindakan bunuh diri. Para teolog menyebutnya sebagai kondisi kehilangan makna kekekalan. Teori Evolusi dapat mengakibatkan manusia kehilangan perspektifnya akan kekekalan, dan hal ini sangat membahayakan nyawa manusia. Para teolog seperti Moltmann yang dipengaruhi oleh John Calvin meyakini bahwa jiwa manusia tidak tidur melainkan sadar bahkan setelah kematian.²⁹ Inilah hidup kekal yang

²⁷ Gijbert van den Brink, “Theology and Evolution,” *St. Andrews Encyclopaedia of Theology*, 2022, 23, <https://www.saet.ac.uk/Christianity/TheologyandEvolution>.

²⁸ Grace Emilia, “Afeksi Dalam Teologi Jonathan Edwards Serta Implementasinya Dalam Kehidupan Kristen,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 5, 2020): 83, <https://www.journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/112>.

²⁹ Jessica Novia Layantara, “Eternal Livingness in Love: Refleksi Teologi Kristen Terhadap Pemikiran David Benatar Mengenai Kematian Dan Kekekalan,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (October 1, 2023): 326, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1045>.

dimaksudkan oleh Tuhan Yesus kepada setiap orang yang percaya akan Injil (Yoh. 3:16). Teori Evolusi tidak memahami aspek kekekalan yang diciptakan Allah dalam diri manusia, dan memang manusia tidak akan dapat menyelami pekerjaan Allah dari awal sampai akhir (Pengkhotbah 3:11). Manusia jatuh kepada jebakan Teori Evolusi Agama, intinya mereduksi perspektif manusia akan kekekalan karena telah mengesampingkan campur tangan Allah dalam karya penciptaan manusia. Dengan demikian, Teori Evolusi pada prinsipnya bernafaskan Atheisme yang perlu ditolak oleh setiap murid Kristus.

Kedua, Implikasi bagi etika, moral dan sosial-budaya. Dalam bidang etika dan moral Kristen, mengajarkan bahwa sebagai makhluk yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*), manusia menampilkan citra Allah dan mewarisi atribut Allah.³⁰ Pengajaran Teori Evolusi Darwin tentang manusia dengan meyakini bahwa manusia adalah hasil evolusi dari kera atau monyet, dengan sendirinya akan merusak karakter manusia yang diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah, menjadi sama seperti binatang. Ini jelas menurunkan kodrat dan harkat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang termulia dibandingkan semua ciptaan. Kodrat dan perilaku manusia tidak dapat disamakan dengan kodrat dan perilaku binatang.

Jika Teori Evolusi Darwin tentang manusia diterima, maka dengan sendirinya akan mendistorsi etika dan moral manusia sebagai makhluk yang berakal budi (berakhlak), beradab, bermoral baik dan memiliki sopan santun. Tambahan manusia menjadi bias gender seperti trend yang terjadi saat ini dengan gaya dan perilaku kaum LGBT yang merusak pernikahan Kristen, heteroseksual dan monogami.³¹ Tentunya, Teori Evolusi juga akan melawan konsep manusia dalam Alkitab dan bagaimana etika Kristen menjawab persoalan yang berkaitan dengan isu-isu seperti aborsi, euthanasia, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Pandangan para teolog tentang konsep *Imago Dei* (gambar Allah), mencerminkan aspek spiritual, etis, dan jasmani manusia, serta menggambarkan hubungan istimewa manusia dengan Tuhan.

Ketiga, Implikasi bagi pendidikan Kristen. Penelitian Idayanti menemukan fakta bahwa alasan orang (terutama generasi muda) dapat meninggalkan iman Kristen, dan mengikuti tend LGBT selain karena pengaruh rasionalitas yang belum dapat membuktikan eksistensi Tuhan, juga karena pengaruh belajar Teori Evolusi di sekolah atau universitas, dimana Teori Evolusi diterima secara ilmiah sebagai teori yang masuk akal untuk menjelaskan asal-usul manusia dan mengesampingkan Tuhan sebagai Pencipta.³² Mengantisipasi ancaman Teori Evolusi di atas, maka pendidikan Kristen harus

³⁰ Lerry Kristian Absalom, Bernardus Kaka, and Jamin Tanhidy, "Menyikapi Isu Kesetaraan Gender Di Indonesia Dalam Perspektif *Imago Dei*," *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (June 29, 2022): 1–15, <https://jurnal.sttimanuelsintang.ac.id/index.php/kalanea/article/view/88>.

³¹ Ekker Saogo, "Pengaruh Sosiologis Komunitas Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender Ditinjau Dalam Etika Kristen," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (November 1, 2021): 331–356, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/210.

³² Esther Idayanti, "Apologetika Sebagai Dasar Pendidikan Iman Anak: Sebuah Pendekatan Praktis Dalam Keluarga Kristen," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (October 11, 2023): 346, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1052>.

diperkuat di keluarga (*Christian parenting*), dalam gereja (*Christian Doctrine*), dan sekolah (*Christian Education*). Ketiga lembaga tersebut ini, perlu bersinergi untuk memainkan perannya dalam memperkuat nilai-nilai spiritual para generasi muda Kristen, khususnya Gen-Z³³ dari ancaman bahaya paham-paham yang bertentangan dengan ajaran alkitab, seperti Teori Evolusi yang dipengaruhi sekularisme yang mencoba memisahkan agama dalam kehidupan keseharian.³⁴ Iman orang-orang Kristen atau orang percaya pada umumnya perlu didewasakan agar terhindar dari jerat atau ancaman sekularisme seperti ajaran evolusi. Oleh sebab itu, Pendidikan Kristen dipandang perlu untuk memperkuat iman para pelajar di lingkungan sekolah,³⁵ keluarga³⁶ dan tentunya gereja. Ketiga lembaga tersebut perlu bersinergi untuk membangun etika Kristen dalam keluarga yang berlandaskan pengajaran alkitab dalam berpikir, bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran alkitab sebagai firman Allah.³⁷ Olehnya iman orang-orang kudus tetap kokoh dan tidak terombang-ambing di tengah derasnya hantaman ombak dan rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia licik yang menyesatkan (Ef. 4:14). Keempat, *implikasi bagi studi ekologis*. Krisis ekologis global terutama terkait perubahan iklim atau pemanasan global (*Global Warming*) akibat rusaknya atmosfer bumi oleh zat-zat karbon yang dihasilkan oleh asap pabrik, asap kendaraan, pembakaran hutan dan sampah, dan kehancuran lingkungan akibat eksploitasi alam. Hal tersebut menjadi deretan tindakan dosa ekologis manusia dan memerlukan pertobatan ekologis.³⁸ Hal ini tidak mengherankan, karena konsep “Imago Dei” ditafsirkan keliru dan dianggap bertanggungjawab atas krisis lingkungan global yang terjadi saat ini, karena mengajarkan manusia diciptakan untuk menguasai atau berkuasa atas alam sehingga terkesan mengeksploitasi alam.³⁹ Kondisi ini memberi angin bagi kaum evolusionis untuk menyalahkan teori penciptaan yang diajarkan alkitab. Sesungguhnya, perlu dipahami bahwa Kitab kejadian 1:26-28 yang menjelaskan kisah penciptaan manusia dan pemberian Mandat Budaya oleh Allah adalah untuk memelihara alam ciptaan-Nya. Oleh

³³ Maria Lidya Wenas, “Gaya Belajar Generasi Z Dalam Pendidikan Kristen Di Gereja, Sekolah Dan Keluarga: Sebuah Usulan Dalam Pendidikan Nasional,” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (June 12, 2024): 1–9, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/NCCET/article/view/842>.

³⁴ Enggar Objantoro, “Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 133, accessed August 16, 2021, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ISSN:2548-7868>.

³⁵ Irfan Baso et al., “Pendidikan Agama Kristen Dan Tantangan Sekularisme Di Lingkungan Sekolah,” *EDUCATION JOURNAL: General and Specific Research* 4, no. 3 (2024): 518–530, <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/906/947>.

³⁶ Baso et al., “Pendidikan Agama Kristen Dan Tantangan Sekularisme Di Lingkungan Sekolah.”

³⁷ Jamin Tanhidly et al., “Implementasi Etika Kristen Dalam Keluarga Badan Pengurus Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Propinsi Jawa Tengah,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 31, 2021): 102.

³⁸ Yusuf Siswantara, Dian Tika Sujata, and Ludovica Dewi Indah Setiawati, “Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius,” *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Lingsgau* 2, no. 2 (July 21, 2022): 34–47, <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral/article/view/297>.

³⁹ Robert Patannang Borrong, “Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan,” *STULOS* 17, no. 2 (2019): 186.

sebab itu, kehidupan manusia yang diciptakan oleh Allah dan ditempatkan di bumi ini memiliki tujuan yang konkrit dan jelas yaitu sebagai mitra Allah mengatur kelestarian alam ciptaan-Nya untuk menopang dan mempertahankan hidup manusia itu sendiri. Jadi bukan untuk eksploitasi alam secara semena-mena. Namun, harus diakui bahwa keberdosaan manusia yang serakah memang sudah nyata merusak kelestarian alam, baik melalui penebangan hutan liar, pembakaran sampah dan industrialisasi. Jadi gereja dan orang percaya perlu kembali melakukan pertobatan ekologis dan peduli lingkungan sebagaimana maksud atau tujuan semula Allah menciptakan manusia.

KESIMPULAN

Antropologi-Teologis masih merupakan ajaran Alkitab yang sangat penting dibicarakan dan digaungkan sebagai upaya mengantisipasi Teori Evolusi yang sudah mencengkeram hidup manusia modern di segala bidang. Manusia modern mengandalkan rasio dan sains dalam menjalani dan mempertahankan kehidupan dengan tendensi mengesampingkan eksistensi Tuhan sebagai Pencipta alam semesta dan segala isinya, termasuk manusia. Oleh sebab itu, kajian Antropologi-Teologis masih perlu terus dikembangkan terutama berkaitan dengan bidang biologi Kristen, antropologi Kristen, etika Kristen, pendidikan Kristen dan eko-teologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Absalom, Lerry Kristian, Bernardus Kaka, and Jamin Tanhidy. "Menyikapi Isu Kesetaraan Gender Di Indonesia Dalam Perspektif Imago Dei." *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (June 29, 2022): 1–15.
<https://jurnal.sttimanuelsintang.ac.id/index.php/kalanea/article/view/88>.
- Baharudin, M. "Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Masa." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 1 (2014).
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1406/1112>.
- Baso, Irfan, Herman Patabang, Filemon Delef Lamma, Jeniati Jeniati, and Juliani Tandira'pak. "Pendidikan Agama Kristen Dan Tantangan Sekularisme Di Lingkungan Sekolah." *EDUCATION JOURNAL: General and Specific Research* 4, no. 3 (2024): 518–530.
<https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/906/947>.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum, 2021.
———. *Teologi Sistematis "Doktrin Manusia" Jilid 2*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2013.
- Borrong, Robert Patannang. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *STULOS* 17, no. 2 (2019): 183–212.
- Brill, J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Brink, Gijsbert van den. "Theology and Evolution." *St. Andrews Encyclopaedia of Theology*, 2022. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/TheologyandEvolution>.
- Dahler, Franz. *Teori Evolusi: Asal Dan Tujuan Manusia*. Bandung: Penerbit Kanisius, 2011.
- Emilia, Grace. "Afeksi Dalam Teologi Jonathan Edwards Serta Implementasinya Dalam

- Kehidupan Kristen.” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 5, 2020): 81–93.
<https://www.journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/112>.
- Flew, Antony. *Darwinian Evolution*. Routledge, 2018.
<https://www.taylorfrancis.com/books/9781351312837>.
- Haught, John F. *God after Darwin*. Routledge, 2018.
<https://www.taylorfrancis.com/books/9780429968716>.
- Hia, Vivian, Naidiman Kalipung, and Boyman Aspirasi Zebua. “Pandangan Iman Kristen Dalam Menghadapi Teori Evolusi Darwin.” *Jurnal PENABIBLOS* 14, no. 2 (2023). <http://journal.ukrim.ac.id/index.php/JPS/article/view/493>.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah*. 3rd ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Hough, Peter. *British Politics and the Environment in the Long Nineteenth Century. British Politics*. London: Routledge, 2023.
<https://www.taylorfrancis.com/books/9781003194651>.
- Hutahaean, Tumpal. “Tinjauan Konsep Imago Dei Irenaeus Dan Thomas Dari Perspektif Yohanes Calvin Serta Dampaknya Bagi Zaman Pasca Millenial.” *VERBUM CHRISTI: JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI* 5, no. 2 (October 8, 2018): 159–182. <http://verbum.sttri.ac.id/index.php/VC/article/view/92>.
- Idayanti, Esther. “Apologetika Sebagai Dasar Pendidikan Iman Anak: Sebuah Pendekatan Praktis Dalam Keluarga Kristen.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (October 11, 2023): 342–361.
<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1052>.
- Layantara, Jessica Novia. “Eternal Livingness in Love: Refleksi Teologi Kristen Terhadap Pemikiran David Benatar Mengenai Kematian Dan Kekekalan.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (October 1, 2023): 320–341. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1045>.
- McFarland, Ian A. “Creation.” *St. Andrews Encyclopaedia of Theology*, 2022.
<https://www.saet.ac.uk/Christianity/Creation>.
- Moritz, Joshua M. “Are Hominins Special? Human Origins as the Image and Likeness of God.” *Theology and Science* 18, no. 4 (October 1, 2020): 537–551.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14746700.2020.1825188>.
- Noebel, David A. *Peperangan Untuk Kebenaran*. Jakarta: YWAM Publishing Indonesia, 2001.
- Nussy, Pedro Marcelino. “Kajian Teologis Terhadap Pandangan Evolusi Teistik.” *Repositori Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung*. Last modified 2024.
<https://repository.sttaa.ac.id/xmlui/handle/123456789/648>.
- Objantoro, Enggar. “Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaa* 1, no. 2 (2017). Accessed August 16, 2021.
<http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ISSN:2548-7868>.
- Rozikin, Ahmad Zainor, and Ihwan Amalih. “Integrasi Agama Dan Sains Perspektif Teori Quantum Nidhal Guessoum.” *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (December 30, 2023): 454–464.
<https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/MULTIVERSE/article/view/1330>.
- Ryrei, Charles. C. *Teologi Dasar I*. Yogyakarta: Andi, 2012.

- Sanderson, Stephen K. "Adaptation, Evolution, and Religion." *Religion* 38, no. 2 (June 2008): 141–156.
<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1016/j.religion.2008.01.003>.
- Saogo, Ekker. "Pengaruh Sosiologis Komunitas Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender Ditinjau Dalam Etika Kristen." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (November 1, 2021): 331–356. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/210.
- Schroeder, Lauren, and Rebecca Rogers Ackermann. "Moving beyond the Adaptationist Paradigm for Human Evolution, and Why It Matters." *Journal of Human Evolution* 174 (January 2023): 103296.
<https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0047248422001567>.
- Sianturi, Adi Haryono, Zulkarnain Siagian, and Janhotner Saragih. "Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 10300–10343.
- Siswantara, Yusuf, Dian Tika Sujata, and Ludovica Dewi Indah Setiawati. "Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius." *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau* 2, no. 2 (July 21, 2022): 34–47.
<https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral/article/view/297>.
- Stone, Carol Leth. *The Basics of Biology*. Westport: Greenwood Press, 2004.
- Stringer, Chris, and Julia Galway-Witham. "On the Origin of Our Species." *Nature* 546, no. 7657 (June 8, 2017): 212–214. <https://www.nature.com/articles/546212a>.
- Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay. "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 30, 2022): 138–147. <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/116>.
- Tampubolon, Ichwansyah. "Teori Evolusi Agama." *Al-Maqasid* 2, no. 1 (2016).
https://repo.uinsyahada.ac.id/118/1/Ichwansyah_Tampubolon.pdf.
- Tanhidy, Jamin, Muner Daliman, Hana Suparti, and Krido Siswanto. "Implementasi Etika Kristen Dalam Keluarga Badan Pengurus Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Propinsi Jawa Tengah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 31, 2021): 102.
- Thiessen, Henry Clatence and Doerksen, Vernon. D. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Wenas, Maria Lidya. "Gaya Belajar Generasi Z Dalam Pendidikan Kristen Di Gereja, Sekolah Dan Keluarga: Sebuah Usulan Dalam Pendidikan Nasional." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (June 12, 2024): 1–9. <https://journal.stsimpson.ac.id/index.php/NCCET/article/view/842>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.